

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh dengan tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga dapat timbul sebuah interaksi dari keduanya agar anak tersebut dapat mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus-menerus.

Sesuai dengan Undang-undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia. Pasal 39 ayat 2 Undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan kedudukan bahwa pendidik merupakan tenaga professional. Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga professional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan Prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Sesuai dengan penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terkait dengan visi misi pendidikan nasional dan reformasi pendidikan menyebutkan bahwa¹ :

“Penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan

¹ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung : Citra Umbara, 2003), hlm. 114

keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik”.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Menurut Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar itu adalah guru untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah dan dosen untuk jenjang pendidikan tinggi.²

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan Bangsa dan Negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dinegara itu.³

Pada umumnya pendidikan dapat dilihat dari 2 segi yaitu segi etimologis dan segi essensialis. Dari segi etimologis pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”. Yang terdiri dari kata “Paes” yang berarti “Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku Membimbing Anak”. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya Paedagogike berarti aku membimbing anak. Dari segi essensial Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh seseorang yang mempunyai tanggung jawab kepada anak didik.⁴

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah dia meninggal dunia. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet-1 (Jakarta: PT LOGOS, 1991), hlm.1

³ H.Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1991), hlm. 98

⁴ H.Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Rineka Cipta, Jakarta, 1991)

Makna Pendidikan secara sederhana juga dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi berlangsungnya suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha manusia melestarikan hidupnya.

Istilah pendidikan juga merupakan suatu aktivitas manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi yang dimiliki. Pendidikan juga berarti suatu hasil atau prestasi oleh manusia dan lembaga-lembaga tersebut agar supaya dapat mencapai suatu tujuannya.⁵

Pendidikan tidak bisa terlepas dari peran seorang pendidik (guru). Peran seorang pendidik sangatlah diharapkan karena pendidik merupakan suatu pemandu dan teman dialog bagi seorang peserta didik, bukan hanya orang yang bertugas untuk mendiktenya.⁶ Pendidik merupakan suatu komponen yang sangat penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, dan evaluasi. Pendidik dianggap sebagai komponen yang paling penting karena pendidiklah yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan.

Seorang pendidik juga berarti orang yang memberikan suatu petunjuk kepada orang lain, agar petunjuk itu dapat diketahui dan diikuti. Kata “petunjuk” memiliki dua pengertian, yaitu petunjuk dalam arti sesuatu tanda isyarat untuk

⁵ TIM DOSEN FIP-IKIP MALANG, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)

⁶ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 56

menentukan atau memberi tahu petunjuk dalam arti ketentuan, nasihat, ajaran, dan pedoman yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan.⁷

Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, karena memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut sehingga proses pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak faham menjadi faham, serta yang berperilaku kurang baik menjadi baik.

Akan tetapi kondisi riil dilapangan sangatlah berbeda dengan tujuan pembelajaran yang telah disebutkan diatas. Proses pembelajaran disekolah selalu mengalami pembaharuan, terutama dalam pemanfaatan hasil teknologi yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin maju.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu dipandang sebagai pelajaran yang sangat sulit, sehingga kurang diminati oleh banyak peserta didik. Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh peserta didik selalu monoton dan disajikan kurang menarik oleh guru. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sering terjadi peserta didik mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung dan perhatiannya kurang karena membosankan, sehingga pemahaman belajar menurun.

Pengalaman guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar masih menerapkan metode atau strategi pembelajaran perlu untuk dievaluasi dan

⁷Abd.Haris, *Etika Hamka (Kontruksi Etika Berbasis Rasional Religious)*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010), hlm.168

diperbaiki. Seorang pendidik dalam mengajar masih menggunakan strategi yang monoton dan hanya berpusat pada guru. Menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran mengakibatkan tidak aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tidak ada aktifitas lain bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, melainkan hanya menulis materi dan mendengarkan ceramah seorang pendidik. Suasana seperti itulah yang nampaknya menjadi sumber kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, Seorang guru dituntut mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan sebaik mungkin. pada dasarnya alat-alat tersebut berkembang sesuai zaman.

Dalam interaksi pendidikan, pendidik seharusnya memiliki cukup ilmu, tidak mencukupi ilmunya dari pendidikan formal saja, tetapi seorang pendidik menambah ilmunya itu dengan mencari pengalaman dan memberikan sejumlah bahan ajaran atau latihan melalui penggunaan media atau metode tertentu dan dengan dukungan buku sumber dan alat-alat bantu pelajaran tertentu.

Dengan begitu peran seorang guru dalam pembelajaran yaitu menyediakan, menunjukkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar dapat berinteraksi dengan berbagai sumber pembelajaran yang tersedia.

Wujud interaksi siswa dapat dilakukan melalui multi media dan multi metode. Dengan segala potensi yang dimiliki siswa, maka dengan sendirinya siswa akan berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat menggunakan sebuah media maupun metode yang bervariasi. Dengan demikian

Media dan metode merupakan sebuah alat yang dapat membantu seorang guru dan siswa dalam mempermudah proses dalam pembelajaran. Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan. Melalui media pembelajaran, pendidik dapat menyampaikan materi pelajaran yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih hidup. Dengan menggunakan media, motivasi peserta didik semakin meningkat dalam menerima materi pelajaran.

Berdasarkan pengamatan dalam proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pandaan tepatnya dikelas XI IPA 6 diketahui bahwa model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru PAI adalah ceramah dan pemberian tugas. Model pembelajaran seperti ini menekankan peran guru lebih dominan dibandingkan peserta didik selama proses pembelajaran, Sehingga peserta didik cenderung lebih pasif dan jenuh dalam belajar, hal ini akan menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar siswa. Maka dari itu sebagai seorang pendidik perlu menerapkan sistem pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, salah satu media pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa adalah pembelajaran dengan menggunakan media *matching card*. Media *matching card* adalah pembelajaran yang menggunakan sebuah kertas maupun gambar yang berisi soal dan jawaban. Pembelajaran dengan menggunakan media *matching card* selain membantu peserta didik dalam menumbuhkan keterampilan juga dapat melatih peserta didik dalam berfikir, sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan dapat meningkat.

Penggunaan Media pembelajaran *matching card* memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hadirnya penggunaan media *matching card*

diharapkan dapat mampu membawa dan membangkitkan antusiasme siswa dalam belajar. Selain itu, media matching card dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengingat materi yang telah dipelajari dan juga memberikan kemudahan memahami materi yang akan dipelajari. Media *matching card* dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam memberikan tanggapan, umpan balik, dan mendorong peserta didik dalam memberikan tanggapan, umpan balik, dan mempraktekkan teori yang sudah dipelajari secara benar.⁸

Untuk menguji penggunaan media matching card dalam meningkatkan belajar siswa kelas XI IPA 6 di SMA Negeri 1 Pandaan, maka peneliti berusaha melakukan penelitian dengan judul

“PENGUNAAN MEDIA MATCHING CARD PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPA 6 DI SMA NEGERI 1 PANDAAN ”

A. Masalah Penelitian

1. Apakah Penggunaan Media *Matching Card* Pada Mata Pelajaran PAI Efektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan?

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui penggunaan media *Matching Card* pada pembelajaran PAI Efektif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Pandaan?

⁸ Ega Rima Wati, *Ragam Media Pembelajaran*, (Kata Pena, 2016).

C. Manfaat

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Ada pun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Sebagai masukan serta informasi bagi sekolah dalam mengembangkan peserta didiknya terutama dalam memperoleh pelajaran PAI dengan lebih baik, menarik, menyenangkan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar

2. Bagi pendidik

Dapat membantu dalam rangka pencarian metode atau media pengajaran yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didik dan sebagai bahan masukan bagi pendidik supaya dapat mengambil langkah untuk meningkatkan kualitas dalam pengajaran.

3. Bagi peserta didik

Diharapkan para peserta didik dapat menjadikan skripsi ini sebagai wahana informasi serta peserta didik juga dapat memperoleh pelajaran PAI dengan lebih baik, menarik, menyenangkan sehingga prestasi belajar meningkat.

4. Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman dan mendapatkan tambahan wawasan dan ketrampilan dalam memperbaiki sistem pembelajaran sehingga kualitas mengajar dapat meningkat.

Dapat menarik perhatian peserta didik supaya lebih giat dalam pelajaran pendidikan agama islam .

D. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah kunci yang diberikan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini.

1. Media Pembelajaran adalah segala bentuk alat yang digunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi. Media juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampaian pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹
2. Media *Matching Card* adalah Media Mencari Pasangan Kartu Kata (*Matching Card*) berasal dari kata “kartu” dan “kata”. Jadi media Mencari Pasangan Kartu Kata adalah media pembelajaran dimana siswa berusaha mencari pasangan antara kartu yang berisi unsur bahasa yang ditulis atau bertuliskan soal-soal dengan kartu yang berisi atau bertuliskan jawaban yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa atau berkomunikasi.¹⁰
3. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama islam berisikan tuntunan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan agar memiliki pribadi yang sholeh dan sholehah.¹¹

⁹ Ega Rima Wati, *Ragam Media Pembelajaran*, (Kata Pena, 2016).

¹⁰ E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya: Volume 7

¹¹ H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.109